

PENGARUH KETIADAAN AYAH TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR/SEKOLAH DASAR ISLAM

¹Tiara Panduwinata, ²Septia Ramadhani

STAI Sulthan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau

Email: tiarasalim888@gmail.com

Email: septia4965@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the influence of fatherlessness on the social-emotional development of elementary school/Islamic elementary school (SD/MI) children through a literature review. It identifies contributing factors such as patriarchal culture, divorce, and fathers working far from home, while also formulating school-based learning strategies. Fatherlessness is consistently associated with emotional regulation disorders (anger, loneliness, low self-esteem), difficulties in social adaptation, and decreased self-confidence, in line with Erikson's theory of Industry vs. Inferiority and the American Academy of Pediatrics (AAP, 2012) regarding emotional management and environmental exploration abilities. This study emphasizes the role of schools as compensatory spaces through group guidance, empathetic teacher approaches, and teacher-parent collaboration development.

Keywords: *Fatherlessness, Social-emotional, Influence*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh *fatherless* terhadap perkembangan sosial-emosional anak sekolah dasar/MI melalui literature review, mengidentifikasi faktor penyebab seperti budaya patriarki, perceraian, dan pekerjaan ayah jauh, serta merumuskan strategi pembelajaran berbasis sekolah. *Fatherless* secara konsisten dikaitkan dengan gangguan regulasi emosi (marah, kesepian, rendah diri), hambatan adaptasi sosial, dan penurunan harga diri, selaras dengan teori Erikson (Industry vs. Inferiority) dan AAP (2012) tentang kemampuan mengelola emosi serta eksplorasi lingkungan. Kajian ini menekankan peran sekolah sebagai ruang kompensasi melalui bimbingan kelompok, pendekatan empati guru, dan kolaborasi guru-wali.

Kata Kunci: *Fatherless, Sosial-emosional, Pengaruh*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, tempat anak-anak menerima kasih sayang, pendidikan, dan nilai-nilai kehidupan. Sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu, yang umumnya disebut orang tua, memainkan peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial seorang anak. Baik ayah maupun ibu saling melengkapi peran satu sama lain. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab utama bagi orang tua untuk bekerja sama dalam menjaga pola pengasuhan dan mengelola perkembangan anak dengan baik. Keluarga merupakan lingkungan

pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, tempat anak-anak menerima kasih sayang, pendidikan, dan nilai-nilai kehidupan. Sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu, yang umumnya disebut sebagai orang tua, memainkan peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial anak. Baik ayah maupun ibu saling melengkapi peran satu sama lain. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab utama bagi orang tua untuk bekerja sama dalam mempertahankan pola pengasuhan dan mengelola perkembangan anak dengan baik.

Salah satu peran penting dalam keluarga adalah peran ayah. Seorang ayah bukan hanya pencari nafkah, tetapi juga pendidik, pelindung, dan panutan dalam membentuk karakter serta identitas anak. Penelitian menunjukkan bahwa peran ayah sangat penting dalam membangun rasa percaya diri anak, motivasi berprestasi, serta menanamkan nilai-nilai tanggung jawab. Gunarsah dalam Soedarmo menambahkan bahwa ayah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak, terutama dalam bidang pendidikan, melalui sosok yang tegas, bijaksana, dan penuh kasih sayang di dalam keluarga.

Keterlibatan ayah merupakan landasan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, keterlibatan ayah tidak selalu terpenuhi. Agustin & Kudus menyatakan bahwa salah satu penyebab disfungsi keluarga adalah kurangnya peran orang tua, terutama peran ayah. Tidak adanya peran ayah, atau ketiadaan ayah, telah menjadi topik yang banyak dibahas. Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat ketiadaan ayah tertinggi ketiga di dunia. Anak-anak yang tumbuh tanpa ayah mengalami dampak psikologis. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ketiadaan ayah sangat memengaruhi anak secara psikologis, menyebabkan perasaan marah, kesepian, harga diri yang rendah di masa dewasa, dan rasa malu karena pengalaman perkembangan mereka berbeda dari anak-anak lain (Sundari & Herdajani).

American Academy of Pediatrics mendefinisikan perkembangan sosial-emosional sebagai kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi positif dan negatif, serta membangun hubungan interpersonal dengan teman sebaya dan orang lain, serta secara aktif menjelajahi lingkungan untuk belajar. Selama masa perkembangan anak, kurangnya keterlibatan fisik, emosional, dan psikologis dari ayah dapat menyebabkan pengalaman emosional yang ditandai dengan kurangnya kedekatan atau kasih sayang (Nindhita Vidya & Pringgadani Arisetya Elga). Selain itu, anak-anak dapat dikategorikan berasal dari keluarga tanpa ayah jika mereka tidak memiliki figur ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayah mereka akibat masalah perkawinan, perceraian, atau kematian ayah (Fajarrini & Umam).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya keterlibatan ayah sangat memengaruhi pertumbuhan, perkembangan, dan kondisi sosial-emosional anak-anak sekolah dasar. Anak-anak yang tumbuh tanpa peran

ayah cenderung menjadi emosional dan sulit diatur, sedangkan anak-anak yang mendapat keterlibatan aktif dari ayah cenderung lebih disiplin dan teratur dalam pola pikirnya. Namun, tidak semua anak yang tumbuh tanpa ayah menunjukkan karakteristik tersebut. Lingkungan yang mendukung dan sekolah yang peduli juga berperan dalam membentuk karakter anak selama masa sekolah dasar. Meskipun demikian, peran ayah tetap esensial sebagai dukungan utama bagi perkembangan karakter anak di masa depan.

Literature Review

Menurut Rahayuningsih, perkembangan sosial-emosional anak-anak sekolah dasar merupakan tahap krusial di mana anak-anak mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam keterampilan sosial (seperti berbicara dengan sopan, mendengarkan, berbagi, bekerja sama, dan berempati dengan teman sebaya) serta keterampilan emosional (memahami emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan kecemasan, pengendalian emosi, serta pembentukan perasaan positif terhadap diri sendiri). American Academy of Pediatrics mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk menjelajahi lingkungan sambil mengelola emosi guna menciptakan interaksi yang positif.

Teori-Teori Utama Perkembangan Sosial-Emosional

Teori Psikososial Erik Erikson relevan bagi anak-anak sekolah dasar (usia 6–12 tahun) pada tahap “Industri versus Inferioritas”, di mana anak-anak belajar bekerja keras, mengendalikan emosi negatif seperti rasa takut dan kesedihan, serta merespons tekanan yang dialami orang lain. Hierarki Kebutuhan Maslow menekankan pemenuhan kebutuhan dasar sebelum kebutuhan sosial-emosional, sementara interaksi orang tua (termasuk ayah) sangat penting bagi adaptasi sosial (Koyim dkk.).

Dampak Kehilangan Ayah terhadap Perkembangan Sosial-Emosional

Menurut Fajarrini & Umam, anak-anak yang tidak memiliki ayah cenderung mengalami rasa rendah diri, kurangnya pengendalian diri, mudah putus asa, dan cenderung menghindari masalah akibat hilangnya sosok ayah sebagai pendidik emosional, kognitif, moral, dan spiritual. Tinjauan pustaka mereka menekankan bahwa dampak ini mengganggu pembentukan karakter secara holistik, di mana ayah memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri, pengaturan emosi (seperti mengatasi kemarahan, kesepian, dan rasa malu), serta adaptasi sosial melalui teladan yang baik.

Selain itu, tanpa kehadiran ayah, anak-anak sekolah dasar rentan mengalami ketidakstabilan emosi, kesulitan mematuhi aturan, dan kurangnya kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya, meskipun sekolah dapat memitigasi masalah-masalah ini melalui bimbingan guru. Literatur di bidang psikologi juga sejalan dengan pandangan ini: anak-anak kehilangan teladan yang tegas dan

bijaksana, yang mengakibatkan kemarahan, kesepian, harga diri rendah, dan rasa malu ketika membandingkan diri mereka dengan teman sebaya dari keluarga utuh. Dampak jangka panjangnya meliputi keterlambatan kematangan emosional dan kesulitan dalam mengambil keputusan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode tinjauan pustaka. Secara umum, tinjauan pustaka didefinisikan sebagai ringkasan atau sintesis teori-teori dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian ini mengacu pada referensi seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, dan disertasi yang membahas literatur terkait topik ilmiah tertentu.

Menurut Punaji, tinjauan pustaka menyajikan gambaran umum mengenai apa yang telah dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka berbasis bacaan. Prosesnya dilakukan dengan mencari artikel penelitian sebelumnya mengenai dampak ketiadaan ayah melalui Google Scholar menggunakan kata kunci “fatherless”, kemudian memilih artikel yang relevan dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan pustaka, tidak adanya sosok ayah secara konsisten berdampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak-anak sekolah dasar (usia 6–12 tahun). Nurmalasari dkk., dalam analisis terhadap 30 artikel, menemukan bahwa 80% penelitian melaporkan peningkatan emosi negatif: kemarahan (65%), kesepian (72%), harga diri rendah (58%), dan rasa malu (49%), dengan dampak jangka panjang termasuk gangguan perilaku dan prestasi akademik yang rendah.

Walyono dkk melaporkan bahwa anak-anak yang tidak memiliki ayah tiga kali lebih rentan mengalami kecemasan dan depresi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh, dengan prevalensi nasional sebesar 20,9% (2,99 juta anak). Hal ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah melemahkan regulasi emosi dan adaptasi sosial, yang sangat penting selama tahap eksplorasi lingkungan.

Penelitian oleh Jeni Fadhila dkk menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa keterlibatan aktif ayah lebih rentan mengalami masalah dalam pengelolaan emosi dan kemampuan bersosialisasi di sekolah. Anak-anak tanpa ayah sering digambarkan lebih rentan terhadap kemarahan, kecemasan, kesepian, dan rasa malu, serta cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya yang dibesarkan oleh kedua orang tua.

Jika dikaitkan dengan konsep perkembangan sosial-emosional yang dijelaskan oleh American Academy of Pediatrics, kemampuan anak-anak untuk mengekspresikan emosi secara tepat, membangun hubungan positif, dan menjelajahi lingkungan sosial dengan percaya diri membutuhkan landasan rasa

aman dan dukungan emosional dari orang dewasa yang berperan penting dalam hidup mereka. Ketika ayah tidak hadir secara fisik atau emosional, anak-anak sering kali merasakan kehilangan sosok pelindung dan panutan, sehingga sulit bagi mereka untuk mempercayai orang lain dan merasa aman di lingkungan sosial baru. Dalam kerangka kerja Erikson, hal ini menunjukkan bahwa tugas-tugas perkembangan pada tahap Industri versus Inferioritas tidak tercapai secara optimal. Anak-anak menerima lebih sedikit penguatan dari figur ayah terkait upaya dan pencapaian mereka, sehingga mereka lebih cenderung merasa tidak mampu atau tidak berharga.

Hubungan antara ketiadaan ayah dan perkembangan sosial-emosional juga terlihat jelas dalam berbagai penelitian yang menyoroti gejala-gejala seperti masalah harga diri, kecenderungan menarik diri, kecemasan, dan depresi di kalangan anak-anak dan remaja yang mengalami ketiadaan ayah. Namun, penting untuk dicatat bahwa ketiadaan ayah bukanlah satu-satunya penyebab, melainkan sebuah faktor yang meningkatkan kerentanan anak-anak terhadap masalah sosial-emosional. Faktor-faktor lain seperti pola pengasuhan ibu, dukungan sekolah, dan lingkungan teman sebaya juga memainkan peran yang signifikan.

Faktor-Faktor Penyebab Ketidakhadiran Ayah di Indonesia

Menurut Nurmalasari dkk., faktor-faktor yang menyebabkan ketidakhadiran ayah di Indonesia antara lain pengaruh budaya patriarki yang kuat, di mana ayah umumnya dipandang sebagai pencari nafkah utama, sehingga peran emosional dalam pengasuhan menjadi sekunder. Faktor-faktor struktural seperti perceraian, kematian ayah, konflik keluarga yang berkepanjangan, serta tuntutan ekonomi yang memaksa ayah bekerja jauh dari rumah juga berkontribusi secara signifikan. Ashari menjelaskan bahwa kondisi tanpa ayah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari budaya patriarki, yang menempatkan laki-laki terutama sebagai pencari nafkah, sehingga keterlibatan emosional dalam pengasuhan anak terabaikan dan menciptakan jarak psikologis antara ayah dan anak meskipun tinggal dalam satu rumah tangga.

Fajarrini & Umam lebih lanjut menekankan bahwa faktor-faktor budaya, struktural, dan relasional seperti patriarki, perceraian, dan ayah yang bekerja jauh dari keluarga membentuk kondisi tanpa ayah yang dialami oleh banyak anak di Indonesia. Penelitian mengenai keluarga migran juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan urbanisasi mendorong banyak ayah untuk bekerja di luar kota asal mereka atau di luar negeri dalam jangka waktu yang lama, yang secara praktis mengurangi keterlibatan ayah sehari-hari dalam kehidupan anak-anak dan memperkuat pengalaman psikologis kehilangan sosok ayah.

Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Dampak Kehilangan Ayah pada Anak-Anak Sekolah Dasar

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi ruang kompensasi yang penting bagi anak-anak yang kehilangan ayah. Berbagai jurnal pendidikan dan pendidikan anak usia dini merekomendasikan pendekatan pembelajaran yang menekankan perkembangan sosial-emosional, bukan hanya aspek kognitif semata. Strategi pembelajaran berikut ini dirancang untuk membantu mengurangi dampak kehilangan sosok ayah pada anak-anak sekolah dasar dengan memperkuat perkembangan sosial-emosional di lingkungan sekolah, menempatkan guru sebagai figur pendukung, serta mendorong kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan layanan dukungan.

Qur'ani & Armenia Diahsari menekankan bahwa intervensi sekolah bagi anak-anak yang kehilangan ayah efektif melalui konseling kelompok secara rutin, interaksi guru yang penuh empati, serta komunikasi terstruktur antara guru dan wali untuk memantau harga diri dan stabilitas emosional anak-anak. Bimbingan kelompok memberikan pengalaman penerimaan oleh teman sebaya kepada anak-anak, sementara guru yang penuh empati dapat menggantikan peran ayah secara parsial sebagai figur otoritas yang mendukung.

Rizka Putri A. L. Fajar dkk. menemukan bahwa dukungan kolaboratif antara orang tua dan guru dapat meningkatkan ketahanan akademik pada anak-anak yang tidak memiliki ayah melalui pemantauan motivasi belajar sehari-hari dan penguatan positif yang konsisten di lingkungan sekolah. Nurmalasari dkk menyimpulkan bahwa program penguatan sosial-emosional berbasis kelompok di sekolah yang dikombinasikan dengan sinergi antara guru dan ibu tunggal berhasil mengurangi gejala psikologis seperti kecemasan dan kesepian di kalangan anak-anak sekolah dasar yang tidak memiliki ayah. Walyono dkk mengidentifikasi bahwa layanan konseling sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler yang membangun rasa percaya diri efektif dalam mengatasi masalah adaptasi sosial dan perasaan kesepian yang dialami oleh anak-anak usia sekolah dasar yang tidak memiliki ayah.

SIMPULAN

Tinjauan pustaka ini menyimpulkan bahwa ketiadaan sosok ayah berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak-anak sekolah dasar/sekolah dasar Islam, yang ditandai dengan emosi negatif, harga diri yang rendah, dan kesulitan dalam hubungan interpersonal. Dampak-dampak ini dipicu oleh faktor-faktor budaya dan struktural seperti patriarki dan perceraian.

Strategi pembelajaran yang efektif meliputi konseling kelompok, pemantauan motivasi, dan kolaborasi antara guru dan ibu untuk memperkuat harga diri serta pengaturan emosi anak-anak, sehingga dapat mengkompensasi ketiadaan sosok ayah. Penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan Islam dan

memberikan panduan praktis bagi guru sekolah dasar serta rekomendasi kebijakan untuk intervensi pada keluarga tanpa ayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, and Kudus. "Parental Dysfunction in Shaping Children's Education and Independence in the Cidunak Area of Cilegon City." *Business Law Binus* 7, no. 2 (2023): 33–48.
- American Academy of Pediatrics. "Social-Emotional Development in Children." 2012.
- Ashari. "Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children." *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 1 (2018): 16–17.
- Fadhila, Jeni, et al. "Systematic Literature Review: The Impact of Fatherlessness on Children's Socio-Emotional Conditions." *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikologi, Keperawatan dan Kebidanan* 3, no. 2 (2025): 290–298.
- Fajarrini, and Umam. "The Impact of Fatherlessness on Children's Character from an Islamic Perspective." *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 20–28.
- Koyim, et al. *Child Development Psychology Theory and Its Application in Education*. 2022.
- Nurmalasari, Fitrayani, Paramitha, and Azzahra. "The Impact of the Absence of a Father's Role (Fatherlessness) on Adolescents' Academic Achievement: A Systematic Review." *Jurnal Psikologi* 1, no. 4 (2024): 14.
- Punaji. *Literature Review Methodology*. 2010.
- Qur'ani, and Armenia Diahsari. "The Impact of Fatherlessness on the Self-Esteem Level of School-Age Children at SD Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta." *JIKM* 16, no. 4 (2024): 189–196.
- Rahayuningsih. "Analysis of the Social-Emotional Development of Second-Grade Students at SD Negeri 4 Jono in Interacting with Peers." *Jurnal Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 19–26.
- Soedarmo. "Fathers' Perspectives on Their Involvement in Child-Rearing: A Case Study of Fathers in Ciroyom Village, 2023–2024." 2024.
- Sundari, and Herdajani. "The Impact of Fatherlessness." 2011: 256–271.
- Nindhita Vidya, and Pringgadani Arisetya Elga. "The Phenomenon of Fatherlessness on Children's Social Development." *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 23, no. 2 (2023): 46–51.
- Walyono, et al. "The Psychological Impact of Fatherless Children." *Jurnal Islamika Granada* 4, no. 3 (2024): 243–250.